

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa

Restu Syahas Wibusana¹, Nurdinah Hanifah², Dety Amelia Karlina³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: restusyahaswibusana@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Discovery Learning terhadap motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS materi Mata Pencaharian Masyarakat di Dataran Tinggi, Rendah, dan Pantai. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan kuasi eksperimen tipe Nonequivalent Control Group Design. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelompok eksperimen yang berjumlah 32 siswa dan mendapatkan pembelajaran dengan model Discovery Learning, serta kelompok kontrol yang berjumlah 32 siswa dan mengikuti pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan uji-t berpasangan dan uji-t dua sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol, dengan nilai signifikansi (p) < 0,05. Temuan ini membuktikan bahwa Discovery Learning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *Discovery Learning, Motivasi Belajar, IPS, Sekolah Dasar*

Abstract

This study aims to determine the effect of the application of the Discovery Learning learning model on the learning motivation of fourth-grade students in the Social Studies subject of the Community Livelihoods in the Highlands, Lowlands, and Coastal Areas. The research method used is quantitative with a quasi-experimental design of the Nonequivalent Control Group Design type. The research subjects consisted of two classes, namely the experimental group of 32 students who received learning with the Discovery Learning model, and the control group of 32 students who followed conventional learning. Data were collected through learning motivation questionnaires, observations, and interviews, then analyzed using paired t-tests and two-sample t-tests. The results showed that the learning motivation of students in the experimental group increased significantly compared to the control group, with a significance value (p) <0.05. This finding proves that Discovery Learning is able to create more interactive, meaningful learning and encourage active student involvement. Thus, this model can be used as an alternative effective learning strategy in increasing the learning motivation of elementary school students.

Keywords : *Discovery Learning, Learning Motivation, Social Studies, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga mereka mampu menjadi individu yang berkarakter, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahrurrazi & Jayawardaya (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan harus memfasilitasi perkembangan siswa secara utuh melalui pembelajaran yang memotivasi dan menyenangkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran di sekolah perlu dirancang secara interaktif, inspiratif, dan mampu membangun keterlibatan aktif siswa. Temuan Baharuddin et al. (2024) menunjukkan bahwa interaksi aktif

antara guru dan siswa dapat memicu kreativitas dan rasa ingin tahu. Pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis. Misla & Mawardi (2020) menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Selain itu strategi pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan (Pilka & Ahmad, 2020). Lebih lanjut, Aini et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran inovatif berbasis proyek dan permainan mampu meningkatkan motivasi serta adaptabilitas siswa terhadap berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang bervariasi, kreatif, dan berpusat pada siswa menjadi kunci untuk membentuk lulusan sekolah dasar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial, hubungan antarindividu, serta dinamika kehidupan masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu mengenali potensi daerah, memahami interaksi sosial, dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS berfungsi mengembangkan wawasan sosial peserta didik agar dapat berperan positif di masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Metode yang digunakan sering kali berpusat pada guru, bersifat satu arah, dan cenderung menekankan hafalan. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif, tidak terbiasa berpikir kritis, dan sering memandang IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan. Menurut Susanti et al. (2024), penggunaan metode yang monoton dapat mengurangi motivasi belajar siswa dan menghambat pencapaian kompetensi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran IPS agar lebih interaktif, kontekstual, dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis serta kreatif.

Hasil observasi di salah satu sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas IV masih belum optimal. Partisipasi siswa dalam diskusi tergolong rendah, rasa ingin tahu minim, dan keterlibatan dalam proses eksplorasi materi terbatas. Hal ini diperkuat oleh Fairuzi & Matoah (2025), yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi aktif siswa memengaruhi hasil belajar IPS secara signifikan. Interaksi antara guru dan siswa lebih banyak berupa penyampaian informasi satu arah, sehingga siswa jarang mendapatkan kesempatan untuk menemukan konsep secara mandiri. Kondisi ini senada dengan temuan Yusnaldi et al. (2023) yang menyebut bahwa metode pembelajaran yang monoton membatasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Evaluasi hasil belajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, meskipun beberapa siswa meraih nilai tinggi. Dewi et al. (2025) menyarankan agar pembelajaran IPS lebih berpusat pada siswa dan kontekstual, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong motivasi, meningkatkan keterlibatan aktif, dan memperdalam pemahaman siswa agar hasil belajar IPS dapat meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi menjadi solusi adalah Discovery Learning. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan pencarian dan penemuan pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun konsep berdasarkan pengalaman belajar langsung, sehingga materi menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Fiska et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Model ini efektif dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada pembelajaran sains, meskipun penerapannya dalam pembelajaran IPS masih jarang diteliti secara mendalam. Khususnya pada materi Mata Pencaharian Masyarakat di Dataran Tinggi, Rendah, dan Pantai, penelitian yang membahas Discovery Learning masih terbatas, sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut untuk mengoptimalkan penerapan model ini dalam konteks IPS.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran Discovery Learning terhadap motivasi belajar siswa kelas IV pada materi

Mata Pencaharian Masyarakat di Dataran Tinggi, Rendah, dan Pantai di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih interaktif, kontekstual, dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna serta berdampak positif terhadap motivasi belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan kuasi eksperimen tipe Nonequivalent Control Group Design. Desain ini melibatkan dua kelompok siswa yang tidak dipilih secara acak. Kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan model Discovery Learning, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Sebelum dan sesudah perlakuan, kedua kelompok diberikan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan motivasi belajar.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV sekolah dasar yang memiliki karakteristik sesuai dengan variabel yang diteliti. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan prinsip intact group design, sehingga dua kelas yang tersedia digunakan secara utuh; satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas lainnya sebagai kelompok kontrol.

Variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran Discovery Learning, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan materi Mata Pencaharian Masyarakat di Dataran Tinggi, Rendah, dan Pantai. Data penelitian diperoleh melalui angket skala Likert, lembar observasi, dan wawancara. Angket motivasi belajar telah diuji validitasnya sehingga diperoleh 17 butir pernyataan yang layak digunakan, serta reliabilitasnya menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,791, menandakan instrumen memiliki konsistensi yang baik. Observasi digunakan untuk memantau keterlaksanaan pembelajaran dan partisipasi siswa, sedangkan wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru untuk memperkuat temuan.

Proses penelitian dimulai dengan pemberian pretest untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar pada kedua kelompok. Selanjutnya dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan perlakuan yang telah dirancang. Setelah pembelajaran selesai, posttest diberikan untuk mengukur perubahan motivasi belajar. Selama kegiatan berlangsung, dilakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data kuantitatif dengan temuan kualitatif.

Analisis data diawali dengan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan distribusi data, diikuti uji homogenitas dengan uji F untuk melihat kesamaan varians antar kelompok. Selanjutnya dilakukan independent samples t-test pada taraf signifikansi 0,05 guna mengetahui perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data mengenai pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap motivasi belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Analisis dilakukan dengan mengukur skor motivasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok, dilanjutkan dengan pengujian perbedaan antar kelompok. Data kuantitatif yang diperoleh melalui angket pretest dan posttest dilengkapi dengan temuan kualitatif dari observasi, wawancara, dan refleksi siswa, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil pembelajaran. Pengolahan data diawali dengan analisis deskriptif untuk melihat kecenderungan nilai pada masing-masing kelompok, kemudian dilakukan analisis inferensial menggunakan uji-t berpasangan untuk melihat signifikansi perubahan dalam kelompok, serta uji-t dua sampel untuk menguji perbedaan antar kelompok. Interpretasi hasil pengujian didukung oleh kajian teori dan temuan lapangan agar pembahasan bersifat komprehensif.

Hasil analisis pada kelompok eksperimen yang berjumlah 32 siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan model Discovery Learning. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatmawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Discovery Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa

sekolah dasar. Hal serupa juga diperkuat oleh Suwiti (2022) yang melaporkan bahwa penerapan Discovery Learning mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, ditandai dengan capaian pembelajaran yang masuk kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan Discovery Learning pada pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pengukuran pretest dan posttest menghasilkan skor seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

Pengukuran	Rata-Rata	Simpangan Baku	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Pretest	48,63	3,32	41	54
Posttest	79,63	2,14	76	85

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang cukup besar setelah penerapan pembelajaran. Penurunan simpangan baku menunjukkan bahwa perubahan tersebut terjadi secara merata pada hampir seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Wiyanti (2023), yang melaporkan bahwa pembelajaran Discovery Learning, dengan pendekatan Market Place Activity, berhasil meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, Fiska et al. (2025) melalui pendekatan literatur menyimpulkan bahwa penerapan Discovery Learning memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara konsisten.

Untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut bukan kebetulan, dilakukan uji-t berpasangan. Pengujian ini bertujuan mengetahui apakah selisih skor pretest dan posttest signifikan secara statistik. Hasil analisisnya ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji-t Berpasangan Skor Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen

Pengukuran	Rata-Rata	Nilai t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest - Posttest	-31,00	-42,653	31	4,26E-29

Nilai signifikansi yang sangat kecil pada Tabel 2 menegaskan bahwa peningkatan motivasi belajar pada kelompok eksperimen bersifat nyata dan dapat diandalkan. Pandangan Bruner, yang menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan akan merangsang motivasi intrinsik, mendapat dukungan dari penelitian Pradnyani & Juwana (2023). Mereka melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning terbukti meningkatkan motivasi belajar biologi secara konsisten, hingga mencapai kategori 'baik' pasca intervensi. Selain itu, observasi di kelas juga sejalan: terlihat bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan bekerja sama sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, kelompok kontrol yang juga terdiri dari 32 siswa tetap mendapatkan pembelajaran konvensional seperti biasa. Tujuan pengukuran pada kelompok ini adalah untuk melihat apakah pembelajaran konvensional juga menghasilkan perubahan motivasi belajar yang signifikan, sehingga dapat menjadi pembanding yang valid bagi kelompok eksperimen. Data skor rata-rata, sebaran nilai, dan skor tertinggi serta terendah dari pretest dan posttest kelompok kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Motivasi Belajar Kelompok Kontrol

Pengukuran	Rata-Rata	Simpangan Baku	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Pretest	48,50	3,11	32	58
Posttest	49,06	4,86	38	56

Dari Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata skor motivasi belajar hanya naik tipis sebesar 0,56 poin. Bahkan simpangan baku meningkat, yang berarti variasi motivasi belajar antar siswa menjadi lebih lebar setelah pembelajaran. Peningkatan yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional tidak memberikan perubahan berarti terhadap motivasi siswa.

Untuk mengetahui apakah perubahan yang kecil ini signifikan secara statistik, dilakukan uji-t berpasangan. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji-t Berpasangan Skor Motivasi Belajar Kelompok Kontrol

Pengukuran	Rata-Rata	Nilai t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest - Posttest	-0,536	-0,719	31	0,478

Nilai p pada Tabel 4 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa perubahan motivasi belajar di kelompok kontrol tidak signifikan. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Keller yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang monoton dan tidak menarik akan membuat motivasi siswa tetap rendah.

Langkah berikutnya adalah membandingkan motivasi belajar akhir kedua kelompok untuk melihat apakah perbedaan yang terjadi signifikan. Karena hasil uji prasyarat menunjukkan data berdistribusi normal tetapi varians tidak homogen, maka digunakan uji t dua sampel dengan asumsi varians tidak sama. Hasil uji perbedaan tersebut tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Motivasi Belajar

Variabel	Nilai t	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Motivasi Belajar	32,572	43	6,126E-32	H0 Ditolak

Nilai signifikansi yang sangat kecil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol secara signifikan. Temuan ini mendukung bahwa model pembelajaran Discovery Learning lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dibandingkan metode konvensional. Penelitian Artana (2024) menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian Olivia dan Sanoto (2023) menyatakan bahwa model ini mampu mendorong motivasi belajar dan hasil akademik siswa melalui proses pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa. Observasi di kelas memperlihatkan suasana pembelajaran yang lebih hidup, partisipatif, dan menyenangkan pada kelompok eksperimen, sementara siswa di kelompok kontrol cenderung pasif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Discovery Learning secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa Discovery Learning dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS materi Mata Pencaharian Masyarakat di Dataran Tinggi, Rendah, dan Pantai. Peningkatan motivasi belajar tersebut tercermin dari perbedaan skor pretest dan posttest yang signifikan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan berarti. Hasil ini membuktikan bahwa Discovery Learning efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Angraini.M, F., Jufri, A. N. Al, Aldiansyah, A. M., & Haslinda. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa SD. Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN, 16(12), 50–54.
- Baharuddin, Putri, L. F. E., & Rosulinawati. (2024). Pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 5(4), 418–424. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i4.16811>

- Dewi, N. P. E. S., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Eksplorasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Ips Kontekstual Pada Siswa Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Siswa. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 657–664. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4464>
- Fahrurrazi, F., & Jayawardaya, S. S. P. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Melalui Metode Pembelajaran Interaktif. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 101–110. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.776>
- Fairuzi, & Matoah, I. (2025). Analisis Literatur: Peran Inovasi Metode Kolaboratif dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12052–12062.
- Fatmawati, A. W., Yohamintin, & Gumala, Y. (2025). Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4524–4532.
- Fiska, D. T. A., Andriani, D., Adrias, & Suciana, F. (2025). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Kalinongko. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 266–275. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i1.26>
- Misla, & Mawardi. (2020). Efektifitas PBL dan Problem Solving Siswa SD Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 60–65.
- Nasution, F. H., Sabina, I., Puspitasari, P., Daffa, M. F., & Yusnaldi, E. (2023). Penerapan Pembelajaran IPS Pada Tingkat MI/SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32140–32151. https://doi.org/10.34156/978-3-791-05795-8_13
- Pilka, W. H., & Ahmad, S. (2020). Problem Based Learning Sebagai Model untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1347–1360.
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/10044/pdf>
- Suwiti, N. K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(4), 89–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6204383>
- Wiyanti, S. (2023). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Model Discovery Learning dengan Metode Market Place Activity Siswa Kelas XI IPS. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 61–67. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Yusnaldi, E., Wibowo, S. P., Azzahra, S., Sitorus, P. A., Hutashut, N. A., & Nadya, L. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32160–32166.